

Journal title	Jurnal Adat dan Budaya Indonesia
Initials	JABI
Abbreviation	J. Adat dan Budaya Indonesia
Frequency	Two issues per year
DOI	prefix 10.23887/jabi
Print ISSN	2615-6113
Online ISSN	2615-6156
Editor-in-chief	Ade Asih Susiari Tantri
Publisher	Universitas Pendidikan Ganesha
Organizer	LPPM - Undiksha

This journal contains the results of research and thoughts on customs and culture. This journal is published twice a year, namely March and September.

P-ISSN : [2615-6113](#) (Print) and e-ISSN : [2615-6156](#) (Online)

Vol. 7 No. 1 (2025)

PUBLISHED: 2025-03-30

Articles

The Development of Osing Kemiren Cultural Tourist Village and Community Welfare

DOI: <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i1.75135>

Bernadeta Resti Nurhayati, Christophorus Koesmartadi, Dwi Lindarto Hadinugroho

1-11



PDF

Suanggi dalam Pandangan Masyarakat Lamaholot dan Pengaruhnya Terhadap Penghayatan Iman Katolik

DOI: <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i1.82095>

Mikael Emi Bernadus

78-87



PDF

Hak Waris Anak Perempuan Menurut Hukum Adat Batak Toba di Perawang: Studi Kasus Keputusan MA No. 179 K/SIP/1961

DOI: <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i1.81049>

Debora Siregar, Gracia Patunia Butarbutar, Jelita Teresia Br L. Tobing, Angelia Selina, Lasenna Siallagan

66-71



PDF

Tabu Budaya dalam Masyarakat Batak Kampung Siriaon: Kajian Linguistik Historis Komparatif

DOI: <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i1.89599>

Niken Dwi Puspitasari, Chattri Sigit Widyastuti

34-40



PDF

Eksistensi Sumbang si Siwah pada Perantau Masyarakat Karo di Medan

DOI: <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i1.77570>

Laura Debrina Tarigan, Agustini Br. Sinaga, May Saroh, Lasenna Siallagan, Ayu Nadira Wulandari

48-54



PDF

Kearifan Lokal dalam Pelestarian Alam: Implementasi Adat Sasi pada Suku-suku di Bumi Anim Ha

DOI: <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i1.84293>

Putri Ayu Lestari, Fidia Dewi Lestari, Rifai Zainul Abidin, Rhyzky Ditya Zuliansyah, Zulfayani, Dessy Rizki Suryani

72-77



Meceki sebagai alternatif pada kegiatan Ngonye Masyarakat Etnis Bali Lombok di Kecamatan Gerung, Lombok Barat

DOI: <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i1.81605>

Desak Made Yoniaritini, I Wayan Artika, Gede Artawan, Ketut Paramarta

12-20



Penggunaan Bahasa Tabu Masyarakat Ringinrejo Boyolali dalam Kehidupan Sehari-hari

DOI: <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i1.89612>

Vicky Fadly Ardana Putra, Chattri Sigit Widyastuti

48-54



Analisa Aksiologis Upacara 1 Suro Pada Petilasan Sri Aji Joyoboyo Menurut Max Scheler

DOI: <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i1.78257>

Ahmad Yani Fathur Rohman

21-33



Paham Ketuhanan Dalam Ritual “Barong Wae” di Manggarai, Nusa Tenggara Timur

DOI: <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i1.86869>

Ferdinandus Iswandi, Leonardus Hakeng, Agus Widodo

55-65



Paham Ketuhanan Dalam Ritual “*Barong Wae*” di Manggarai, Nusa Tenggara Timur

Ferdinandus Iswandi¹, Leonardus Hakeng², Agus Widodo^{3*}

¹²³ Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: egiwandi2000@gmail.com¹, leochiolla29@gmail.com², aguswidodo@usd.ac.id.

 This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.		
Diterima: 20-11-2024	Direview: 20-03-2025	Publikasi: 30-03-2025

Abstrak

Ritual *Barong Wae* merupakan salah satu ritual yang sampai sekarang masih dipertahankan di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Bagi masyarakat Manggarai, ritual ini merupakan warisan budaya yang begitu luhur sehingga dipraktikkan dan dilestarikan secara turun-temurun. Bahkan, ritual ini mendapat tempat yang istimewa di kalangan masyarakat Manggarai karena mengungkapkan relasi mereka dengan Yang Ilahi (*Mori Kraeng/Mori Dewa Wae*), alam semesta, dan para leluhur. Ketiga aspek ini menjadi penting dalam menjalankan ritual ini. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka, wawancara, dan pengalaman langsung, tulisan ini bertujuan untuk secara khusus menganalisis dan menemukan paham ketuhanan dalam ritual *Barong Wae*. Melalui studi yang mendalam tentang ritual *Barong Wae*, ditemukan tentang nama, sifat dan peran Yang Ilahi dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Selain Tuhan Pencipta yang mereka sebut *Mori Kraeng*, mereka juga memiliki Tuhan Penjaga Air yang disebut dengan istilah *Mori Dewa Wae*. *Mori Dewa Wae* ini memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menjaga sumber-sumber mata air tetap hidup sehingga mencukupi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, sebagai ungkapan syukur dan untuk menghormatinya, masyarakat Manggarai melakukan ritual *Barong Wae*.

Kata kunci: *barong wae; mori dewa wae; mori kraeng; penjaga mata air; yang ilahi*

Abstract

The Ritual of *Barong Wae* is one of the rituals that is still maintained in Manggarai Regency, East Nusa Tenggara. For the people of Manggarai, this ritual is a highly esteemed cultural heritage that is practiced and preserved from generation to generation. This ritual holds a special place among the people of Manggarai because it expresses their relationship with the Divine (*Mori Kraeng/ Mori Dewa Wae*), the universe, and their ancestors. These three aspects are important in carrying out this ritual. Using a qualitative method through literature study, interviews, and direct experience, this article aims to specifically analyze and explore the concept of divinity in the *Barong Wae* ritual. Through an in-depth study of the *Barong Wae* ritual, insights are found about the name, the nature, and the role of the Divine in the lives of the Manggarai people. Besides the Creator God they call *Mori Kraeng*, they also have a Water Guardian God referred to as *Mori Dewa Wae*. *Mori Dewa Wae* plays a crucial role in daily life, ensuring that water sources remain alive to meet the needs of the community. Therefore, as an expression of gratitude and to honor *Mori Dewa Wae*, the people of Manggarai perform the *Barong Wae* ritual.

Keywords: *barong wae; mori dewa wae; mori kraeng; water guardian; the divine*

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan mencerminkan kehidupan manusia karena memberikan identitas dan nilai-nilai yang membedakan satu kelompok manusia dengan kelompok lainnya. Setiap kebudayaan memiliki ciri khasnya sendiri yang mencerminkan sejarah, tradisi, bahasa, agama, seni, dan pola pikir masyarakatnya (Budiarto, 2020). Menurut J.J. Hoenigman, kebudayaan dapat dipandang sebagai konsep, tindakan, dan benda-benda yang diciptakan. Konsep kebudayaan mencakup

pemikiran-pemikiran abstrak seperti sistem nilai, norma sosial, dan keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat (Kusno, 2023).

Sudah menjadi kebanggaan juga bahwa Indonesia memiliki keragaman dan pluralitas budaya yang menjadi kekayaan bangsa. Keberagaman tersebut menjadi semacam partikel-partikel yang memperindah kerangka bermasyarakat di Indonesia. Sejauh kita mengenal bahwa kebudayaan tersebut terbagi atas provinsi-provinsi mengikuti letak dan kondisi geografisnya. Singkatnya, masing-masing provinsi memiliki kebudayaannya masing-masing pula. Meski demikian, dalam satu provinsi memiliki beberapa budaya. Banyak terdapat kearifan lokal yang terkandung di dalamnya sehingga membuat masing-masing budaya memiliki corak yang khas. Dari keragaman budaya tersebut, dalam artikel ini akan dikaji tentang kebudayaan Manggarai, salah satu kebudayaan yang ada di Pulau Flores, NTT.

Berbicara tentang budaya atau kebudayaan ini bukanlah merupakan suatu hal yang kompleks karena terkandung unsur-unsur kebudayaan di dalamnya. Unsur-unsur tersebut antara lain; sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem teknologi, sistem religi, dan kesenian. Untuk mengerucutkan kajian penulis mengenai budaya Manggarai, topik yang diangkat di sini adalah sistem religinya, yaitu berkaitan dengan ritual-ritual yang dijalankan.

Keyakinan demikian tentu saja muncul karena masyarakat Manggarai mengakui adanya "Roh Alam" yang bersifat transenden. Roh alam dapat berwujud dalam berbagai bentuk seperti dewa-dewi, makhluk gaib atau kekuatan alamiah seperti matahari, bulan, angin, api, air, dan hutan (Gole & I Made Sudhiarsa, 2024). Realitas Yang Ilahi ini tidak hanya berperan pada awal kehidupan manusia, tetapi juga berperan sepanjang kehidupan manusia. Dengan kata lain, Realitas Yang Ilahi tidak hanya memberikan kehidupan bagi manusia, namun menuntun bagaimana masyarakat Manggarai menata kehidupannya. Keyakinan akan roh alam bukan suatu yang kebetulan, sebab kehadiran roh alam di setiap peristiwa hidup manusia sehingga diyakini juga bahwa roh alam merupakan jiwa dari alam semesta. Fenomena inilah yang membuat orang Manggarai sangat menghormati roh alam serta bertekad membangun relasi yang intim dengan roh alam tersebut.

Untuk menghormati roh alam ini, mereka memiliki keyakinan dan praktik religius tradisional yang berkaitan dengan entitas spiritual dan roh alam. Praktik-praktik dalam keyakinan ini diantaranya ialah; Pertama, pemujaan alam dengan melakukan penghormatan terhadap alam termasuk gunung, sungai, dan hutan sebagai entitas spiritual. Mereka meyakini bahwa roh alam menghuni tempat-tempat ini dan menjaga keseimbangan ekologis alamnya. Kedua, upacara ritual. Praktik ini amat penting bagi mereka, sehingga dilakukan berbagai jenis upacara seperti upacara panen, pernikahan dan pemakaman yang melibatkan doa-doa dan tarian tradisional agar mendapatkan restu dan perlindungan roh alam. Ketiga, penyembahan leluhur. Mereka juga meyakini bahwa roh leluhur memiliki peran penting dalam menjaga kesejahteraan keluarga. Keempat, simbolisme alam. Dalam kehidupan setiap hari mereka juga memiliki banyak simbol alam yang digambarkan melalui seni seperti ukiran kayu dan tenunan sebagai gambaran hubungan mereka dengan alam dan roh alam.

Salah satu ritual yang mencerminkan kebudayaan Manggarai adalah ritual *Barong Wae* yang akan dikaji dan dibahas secara khusus dalam tulisan ini. Ritus ini masih dijalankan hingga kini. Ritual *Barong Wae* ini merupakan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ritual ini menjadi tanda keharmonisan antara masyarakat Kabupaten Manggarai dengan Yang Ilahi (*Mori Kraeng/Mori Dewa Wae*), alam sekitar, dan para leluhur (*ata pang'ang ble*). Selain itu juga, masyarakat Manggarai masih berpegang teguh bahwa warisan budaya ini sebagai falsafah hidup mereka dan sebagai upaya untuk menjaga tatanan ekologi. Hal ini diungkapkan dalam peribahasa "*wae tertua agu ter cai*" yang artinya "air sebagai awal dan akhir" (Amon, 2024).

Ritual ini dilaksanakan setiap tahun khususnya pada tanggal 1 atau 2 November (untuk tanggalnya, tergantung kesepakatan dari rumah adat masing-masing), sehingga tidak heran menjadikannya sebagai ritual tahunan. Ritus ini menandakan ungkapan syukur atas segala pencapaian selama setahun dan sekaligus meminta perlindungan untuk satu tahun yang akan datang. Biasanya seluruh masyarakat Kab. Manggarai berkumpul di "mata air suci" untuk memperingati ritual ini. Mata air suci yang dimaksud adalah tempat yang dianggap sakral atau yang disakralkan oleh masyarakat suku setempat. Sebuah objek pemujaan entah itu batu, pohon,

ataupun mata air dianggap sakral karena Yang Kudus mewahyukan dirinya dalam objek tersebut. Akibatnya objek pemujaan itu mengalami perubahan makna. Air adalah "*fons et origo*," sumber dari segala kemungkinan keberadaan (Eliade, 1958), demikian jugalah yang menjadi pegangan masyarakat Manggarai. Mereka percaya bahwa mata air adalah titik awal dari segala kehidupan di Kab. Manggarai.

Upacara *Barong Wae* juga menandakan tahun baru adat bagi masyarakat Kab. Manggarai, yang dikenal dengan istilah "*caling walis cilung ntaung*" yaitu pergantian tahun dan musim (Ance, 2024). Perayaan *Barong Wae* ini dirayakan dengan penuh kekhidmatan dan kegembiraan. Dalam situasi formal, masyarakat mengenakan pakaian adat yang khas dan mempersiapkan segala sesuatu dengan teliti.

Ritual *Barong Wae* cukup menarik banyak peneliti sehingga dalam kurun waktu 3 tahun terakhir ini sudah ada beberapa studi dan penelitian tentang ritual *Barong Wae* dalam kaitannya dengan upaya pelestarian alam, khususnya air, di Kabupaten Manggarai. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Karlos Budiman Jama dan I Made Pande Artadi dalam artikel "Estetika Air: Ritual *Barong Wae* Etnik Manggarai Di Flores" (2022). Penelitian ini membahas tentang bagaimana penghormatan terhadap wujud tertinggi (Yang Ilahi) yang berpengaruh besar dalam siklus kehidupan orang Manggarai. Nilai religius dan estetika menggambarkan sebagai upaya masyarakat Manggarai untuk menjaga kelestarian alam dan krisis air. Selain itu juga, penelitian ini dimaksudkan sebagai bentuk kritik terhadap eksploitasi alam yang mana menguntungkan kelompok tertentu.

Kedua, penelitian berjudul, "Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Air: Studi Etnografi Masyarakat Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur", oleh Erna Mena Niman, Marianus Mantovani Tapung, Zepisius Rudiyanto Eso Ntelok dan Hieronimus Canggung Darong (2023). Penelitian ini membahas tentang bagaimana praktik-praktik budaya dan pengetahuan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat adat Manggarai dalam menjaga lingkungan air. Selain itu, penelitian ini membahas pola integrasi pengetahuan dan praktik tradisional yang mendukung upaya konservasi modern untuk manajemen air yang berkelanjutan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Erna Mina Niman dan Yuliana Wahyu dalam artikel "*Local Culture and Environmental Conservation: A Study on the Symbols' Meaning Used in Barong Wae Ceremony in Manggarai, Flores, Indonesia*" (2023). Dalam artikel ini, dibahas tentang hubungan antara budaya lokal dalam ritual "*Barong Wae*" di Kabupaten Manggarai. Ritual ini dilihat sebagai bagian integral dalam pelestarian air dan hutan. Dengan mempelajari makna simbolis dalam ritual ini, kita dapat menggali bagaimana kontribusi atau peran kearifan lokal terhadap konservasi lingkungan dan skala keberlanjutan.

Keempat, penelitian "*Ritual Barong Wae Teku Masyarakat Desa Poco Ri'i Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur*" yang ditulis oleh Flora Sendo, Anita, dan Thomas Geba (2024). Penelitian ini mendalami ritual *Barong Wae Teku* di Desa Poco Ri'i, Kabupaten Manggarai Timur sebagai salah satu ritus yang unik dan masih eksis hingga saat ini. Selain itu juga, ritual ini sangat penting bagi kehidupan masyarakat setempat serta untuk melestarikan kebudayaan daerah.

Beberapa penelitian terdahulu tentang Ritual *Barong Wae* di Kabupaten Manggarai banyak dikaji dari aspek-aspek budaya, sosial, dan ekologi. Dari segi budaya, ritual ini merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan leluhur yang harus dilestarikan dan dijaga. Dari segi sosial, ritual ini berperan menjaga dan meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan antar masyarakat serta sarana untuk memperkuat identitas lokal. Sedangkan dari segi ekologi, ritual ini juga memiliki hubungan yang erat dengan usaha-usaha untuk mencintai alam dan melestarikannya. Aspek-aspek sosial, budaya, dan ekologi tersebut telah mengangkat relasi manusia dengan sesama dan alam sekitarnya, tetapi kurang menyentuh relasi manusia dengan Yang Ilahi. Oleh karena itu, tulisan ini berfokus untuk melihat konsep ketuhanan yang dipercayai oleh masyarakat Manggarai dalam ritual *Barong Wae*.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui studi pustaka, wawancara, (Sugiyono, 2012) dan pengalaman langsung. Dengan studi pustaka, penulis dapat memahami latar belakang sejarah dan filosofi di balik ritual tersebut melalui penganalisisan tulisan-tulisan terdahulu seperti artikel yang menjadi rujukan utama dalam tulisan ini dan juga buku sebagai sumber pendukungnya. Data analisis dalam penelitian akan direduksi kembali, dan kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang paham ketuhanan dalam ritual *Barong Wae*. Setelah data disajikan, penulis menginterpretasi kembali untuk memahami makna dari ritual ini. Sementara melalui wawancara dengan para tokoh adat atau pemangku kepercayaan lokal yang mempunyai peran penting di dalamnya, penulis dapat mendapatkan sudut pandang langsung dari mereka mengenai konsep Tuhan atau Yang Ilahi dalam ritual *Barong Wae*. Pengalaman langsung juga menjadi penting dalam penelitian ini, karena melalui pengamatan dan partisipasi aktif dalam ritual *Barong Wae*, penulis dapat merasakan secara langsung atmosfer spiritual melalui pancaindranya dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kabupaten Manggarai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Letak Geografis Kabupaten Manggarai

Secara geografis, Manggarai mengacu pada suatu wilayah yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur, tepatnya pada bagian barat Pulau Flores. Awalnya, wilayah tersebut merupakan satu kesatuan administratif. Namun seiring dengan pertumbuhan penduduk dan untuk meningkatkan keefisienan pada pelayanan administrasinya, wilayah ini kemudian dimekarkan menjadi dua kabupaten. Pada tahun 2002 terbentuk Kabupaten Manggarai Barat, kemudian Manggarai Timur pun dimekarkan pada tahun 2007.

Dalam kerangka sistem administratif, Manggarai kini terbagi menjadi tiga wilayah, yakni Manggarai, Manggarai Barat, dan Manggarai Timur. Meski terbagi dalam kesatuan administratif tersendiri, istilah “Manggarai” tetap digunakan untuk menggambarkan kesatuan budaya yang melibatkan ketiga wilayah tersebut dalam satu framing budaya Manggarai. Masyarakat Manggarai sendiri secara historis diketahui berasal dari berbagai ras, budaya, dan latar belakang yang berbeda.



Gambar 1: Peta Kabupaten Manggarai

Sumber: https://www.researchgate.net/figure/Map-of-Kabupaten-Manggarai-Barat_fig1_352966190

3.2 Pengertian “*Barong Wae*”

Ritual adat *Barong Wae* merupakan sebuah upacara yang sangat penting bagi masyarakat Kab. Manggarai. Dalam pandangan masyarakat Manggarai, ritual *Barong Wae* merupakan tanda syukur atas segala jerih payah yang mereka terima (Jun, 2024). Mereka juga meyakini bahwa air adalah sumber kehidupan. Keyakinan ini tentunya juga dibalut dengan konsep mitologi seperti yang dikemukakan oleh Mircea Eliade “Air hidup, mata air teruna, Air Kehidupan, dan lain-lain, semuanya merupakan formula mitologis untuk realitas metafisik dan religius yang sama: kehidupan, kekuatan, dan keabadian terkandung dalam air (Eliade, 1958).

Secara etimologis kata *Barong Wae* terdiri dari dua kata yaitu "*barong*" yang berarti "memberi tahu atau mengundang" dan "*wae*" berarti "air." Jadi, dari makna katanya *Barong Wae* berarti mengundang Yang Ilahi (*Mori Dewa Wae*) beserta para leluhur yang diyakini sebagai penghuni di sekitar mata air untuk terlibat dalam ritual *penti* atau *hang woja* (Petrus Jun, 2024). Selain itu juga, *Barong Wae* merupakan momen di mana masyarakat Manggarai kembali ke alam atau *back to nature* untuk membangun keselarasan dengan alam. Acara ini seringkali ditandai dengan pengorbanan hewan misalnya babi atau ayam.

3.3 Para Pelaksana Ritual *Barong Wae*

Saat menjalankan ritual *Barong Wae*, masyarakat setempat membagi diri mereka dalam tiga kelompok; Pertama, mereka yang datang dari rumah adat menuju wae teku. Mereka bertugas untuk memanggil para penjaga di sekitar mata wae (mata air). Kelompok ini terdiri dari tua-tua adat atau tidak menutup kemungkinan adalah masyarakat setempat. Kedua, mereka yang bertugas sebagai ronda, yaitu tim khusus untuk bernyanyi lagu daerah. Biasanya mereka dipilih oleh para tetua adat dalam suatu kampung. Tim ronda akan mengiringi Mori Dewa Wae (Tuhan Penjaga Air) menuju rumah adat (*mbaru gendang* atau *lumpung*). Mereka mengiringi Mori Dewa Wae bersama *Para Darat* (penjaga mata air atau roh halus) ke tempat acara *penti* (acara adat), biasanya ke *mbaru gendang* atau *mbaru lumpung* (rumah adat). Ketiga, kelompok anak-anak, yang merupakan para penerus dari ritual ini.

Dari sini kita dapat mengetahui adanya ruang sakral atau tempat kudus. Dalam ritual *Barong Wae* terdapat dua tempat yang dikhususkan untuk melaksanakan ritual ini, yaitu *mata wae* (mata air) dan *mbaru gendang* atau *mbaru lumpung* (rumah adat). Konsep ruang sakral atau tempat kudus ini dikemukakan oleh Mircea Eliade dengan unsur *kratofani* dan *hierofani*. Bahwa setiap *kratofani* dan *hierofani* apapun mentransformasi tempat terjadinya, tempat yang saat ini merupakan tempat profan, dan kemudian menjadi tempat yang kudus. *Kratofani* mengacu pada manifestasi kekuatan ilahi dalam rupa fenomena alam dan *hierofani* merupakan manifestasi langsung dari kehadiran Yang Ilahi dalam rupa simbol, ritual, atau objek sakral. Dalam konteks masyarakat Manggarai mengenai ritual *Barong Wae* ini, mata air (*mata wae*) sebagai *kratofani* dan ritual *Barong Wae* adalah *hierofani*. *Kratofani* dan *hierofani* sendiri merupakan konsep dari ilmu agama yang merujuk pada manifestasi atau penampakan yang dianggap sakral.

3.4 Tahap Pelaksanaan Ritual *Barong Wae*

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Yustus Ance merupakan salah satu tua adat di Kab Manggarai khususnya kecamatan Reok, Desa Ruis. Ia menegaskan bahwa ritual *Barong Wae* merupakan suatu pemaknaan simbolis yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Karena melalui pelaksanaan ritual ini, masyarakat adat Manggarai mengekspresikan nilai-nilai dan keyakinan yang mereka anut, serta memperkuat identitas budaya. Selain itu, ritual *Barong Wae* juga menjadi sarana untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan *Mori Dewa Wae* (Tuhan Penjaga Air). Proses pelaksanaan ritual ini memiliki dua tahap penting yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Dengan demikian, pelaksanaan ritual ini tidak hanya sekedar tradisi turun-temurun, tetapi juga merupakan bagian integral dari kehidupan dan keberlangsungan budaya masyarakat adat Manggarai.

3.4.1 Tahap Persiapan Ritual "*Barong Wae*"

Pada tahap persiapan ini, seluruh pemuka adat seperti *tua gendang* (pemimpin rumah adat), *tua golo* (kepala kampung), *tua pangnga* (kepala suku) dan *tua kilo* (kepala sub marga) akan berkumpul di rumah adat untuk membahas beberapa hal terkait pelaksanaan ritual *Barong Wae*. Perkumpulan ini disebut *lonto leok* atau *Bantang* yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan mengenai persiapan yang harus dilakukan (Japa, 2023). Dalam konteks budaya Manggarai, *lonto léok* (duduk melingkar) memiliki makna yang sangat penting. Istilah *lonto leok* (duduk melingkar) ini merujuk pada sebuah pertemuan yang diadakan oleh anggota masyarakat dengan tujuan untuk menyelesaikan berbagai masalah ataupun aspek lainnya. Spirit dasar *lonto leok* ini dapat dilukiskan dalam slogan berikut: "*nai ca anggít tuka ca leleŋ, kope oles todo kongkol, muku ca pu'u neka*

woleng curup agu teu ca pu'u neka woleng curup" (satu hati dan satu pikiran, seperti dua mata parang berdiri bersama-sama, satu pohon pisang yang damai dan serumpun tebu tidak terpisah-pisah).

Adapun hal-hal yang dibahas dalam *lonto leok* ini adalah: kapan waktu pembersihan lokasi ritual *Barong Wae*. Berdasarkan pengalaman penulis, pembersihan tempat ritual ini dilakukan satu minggu sebelum upacara puncak. Para tetua adat biasanya mengutus perwakilan tiap suku untuk membersihkan *mata wae teku* (mata air) agar lokasi tempat ritual ini menjadi bersih.

Selain membahas jadwal pembersihan lokasi, para tua adat juga memilih salah satu di antara mereka sebagai *tukang tudak* (tukang juru bicara). Orang yang dipilih sebagai *tukang tudak* (tukang juru bicara) harus memiliki pengetahuan yang luas tentang adat istiadat. Dia juga harus mampu berkomunikasi dengan baik dan menjadi perwakilan yang dapat dipercaya oleh seluruh anggota masyarakat kepada *Mori Dewa Wae* (Tuhan penjaga air). Hal ini bertujuan untuk tua adat yang dipilih dapat mempersiapkan diri dengan baik.

Di akhir *lonto leok* atau *bantang* (duduk melingkar), Para tetua selalu mengajarkan seluruh masyarakat kampung (*pang'ang olo nganung musu*) agar tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan khususnya di sekitar mata air (*mata wae*). Dengan demikian, mereka berharap agar masyarakat dapat hidup harmonis dengan alam dan tidak merusak ekosistem yang telah ada sejak zaman nenek moyang dan mengolah sumber daya alam sesuai kebutuhan. Selain itu juga, eksistensi mendasar manusia adalah dipanggil untuk menjaga dan merawat alam semesta (Hamat & Pandor, 2024).

3.4.2 Tahap Puncak Ritual "Barong Wae"

Setelah tahap koordinasi di *mbaru gendang* atau *mbaru lumpung* (rumah adat: tempat melaksanakan upacara *penti*, tempat musyawarah, dan tempat menyelesaikan segala persoalan yang terjadi masyarakat), para tua adat akan melanjutkan ritual *Barong Wae*. Biasanya sebelum melaksanakan ritual, *tua gendang* atau *tua lumpung* (pemimpin rumah adat) akan memberikan arahan kepada seluruh masyarakat yang hadir (Ance, 2024). Mereka akan menjelaskan mengenai hal-hal yang boleh atau tidak boleh diucapkan dan dilakukan selama upacara berlangsung. Hal ini penting untuk menjaga kesakralan dalam ritual ini. Dalam arahan tersebut, masyarakat akan diberitahu oleh salah satu perwakilan tua adat tentang hal-hal yang harus dihindari agar tidak melanggar aturan adat dan menyinggung perasaan *Mori Dewa Wae* (Niman & Wahyu, 2023).

Adapun bahan-bahan dalam tahap puncak ini yaitu: Pertama, menyiapkan 2 butir telur (satu telur mentah dan telur rebus). Telur mentah sebagai *tuak cinco* (minuman spiritual) dan telur mentah untuk sarapan untuk *Mori Dewa Wae* (Tuhan Penjaga Air), *Darat Tanah* (penghuni sekitar mata air), dan *agu ata pang'ble* (arwah). Kedua, menyiapkan *cepa pandeng* (sirih pinang), dan rokok. *Cepa pandeng* dan rokok sebagai persembahan pengantar dalam ritual ini. Ketiga, menyiapkan manuk (ayam jantan). Ayam jantan sebagai persembahan makanan dan sarana komunikasi dengan *Mori Dewa Wae* (Niman & Wahyu, 2023). Keempat, membunyikan gendang dan gong sebagai bentuk rasa persaudaraan antara *Mori Dewa Wae*, masyarakat, alam sekitar dan para penjaga di sekitar mata air.

3.5 Tata Upacara Ritual Barong Wae

Ritual *Barong Wae* mempunyai beberapa ritus penting yaitu *Teing cepa* dan *kepok ruha* (sirih pinang dan telur), *cau manuk* (pegang Ayam), *torok* (doa), *teing hang* (memberikan sesajen), dan *wear nger one gendang* (kembali kerumah adat). kelima tahap ini, sangat penting dalam ritual ini.

3.5.1 Teing Cepa dan Kepok Ruha (Sirih Pinang dan Telur)

Kedua objek yang digunakan dalam tahap ini adalah sirih pinang dan telur. Makna kedua objek ini sebagai ucapan salam pembuka dan persembahan awal. Sirih pinang dan telur memiliki makna simbolis yang dalam ritual *Barong Wae* (Amon, 2024). Sirih pinang melambangkan kebersamaan, persatuan, dan kesucian, sementara telur melambangkan kesuburan, kehidupan baru, dan kelimpahan. Dengan menggunakan kedua objek ini sebagai ucapan salam pembuka dan

persembahan awal, para pelaku ritual mengungkapkan rasa hormat dan penghargaan mereka terhadap kekuatan alam dan roh nenek moyang mereka.

3.5.2 *Cau Manuk (Pegang Ayam)*

Menurut kepercayaan masyarakat Manggarai, ayam dianggap sebagai salah satu sarana komunikasi dengan *Mori Dewa Wae* yang mana diyakini sebagai hewan yang memiliki hubungan spiritual yang kuat dengan alam dan roh-roh. Ayam sering kali digunakan dalam upacara adat sebagai persembahan, penghormatan dan permohonan berkat kepada *Mori Dewa Wae*. Bapak Amon, selaku tua adat di Desa Ruis, Kecamatan Reok, Kabupaten Manggarai, merupakan salah satu tokoh yang memegang teguh kepercayaan ini. Menurutnya, ayam bukan hanya sekadar hewan ternak biasa, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang tinggi dalam hubungannya dengan alam dan dunia gaib (Amon, 2024).

3.5.3 *Torok (Tutur atau Doa)*

Torok (tutur) adalah ucapan lisan yang dibawakan oleh salah satu adat yang telah dipilih oleh masyarakat adat. Saat *torok* (doa) berlangsung, juru bicara sambil memegang ayam yang mana sebagai sarana komunikasi kepada Yang Ilahi. Secara esensial *torok* sebagai bentuk doa yang bersifat memuji dan memuliakan kebesaran *Mori Dewa Wae* (Tuhan penjaga air) dan *Mori Jari Agu Dedek* (Tuhan Pencipta segala sesuatu) dan juga meminta bantuan para leluhur atau penghuni di sekitar mata air agar tetap menjaga mata air bersama *Mori Dewa Wae* (Tuhan penjaga air).

Torok juga memiliki urutan yang khas dalam penyampaian, dimulai dengan pembuka atau sapaan kepada *Mori Dewa Wae* (Tuhan penjaga air), *Mori Jari Agu Dedek* (Tuhan Pencipta segala sesuatu) dan para leluhur. Setelah tahap pembuka dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu isi *torok* berupa pujian dan kebaikan yang telah diberikan oleh *Mori Dewa Wae* selama satu tahun yang telah lalu. Kemudian, penutup *torok* selalu bersifat permohonan maaf dan ajakan kepada *Mori Dewa Wae* (Tuhan penjaga air), *Mori Jari Agu Dedek* (Tuhan Pencipta segala sesuatu) dan leluhur untuk mengikuti acara *penti* (tahun baru adat).

Dalam ritus *torok* ini, setiap tua adat yang dipercayakan mempunyai gaya dan cara tersendiri dalam menyampaikan *torok*. Hal ini, tergantung siapa yang membawanya. Tetapi inti dari setiap *torok* selalu sama yaitu yaitu *kembus wae tek, dani uma duat dan boleh loke baca tara*. Berikut ini salah satu contoh *torok* yang dibawakan oleh Bapak Yustus Ance.

Pembuka <i>Torok</i>	
Bahasa Manggarai	Bahasa Indonesia
<i>Dengnge dia lite, ata riang agu lami wae tek, hooo ho ngasang dewa wae</i>	Dengarlah hai para penghuni dan Tuhan penjaga air
<i>Ngitu neng ase kae ata mangnga one lingkaran wae hoo</i>	begitu juga adik dan kakak yang tinggal sekitar mata air ini
<i>Ngitu kole ngasang meu ende tua agu ema tua ce le watu agu tana agu hia ata riang agul ami wae</i>	begitu pula oma dan opa yang sudah tinggal dengan Tuhan penjaga air
<i>Maim ga, Ata rebi dia meu</i>	datanglah, kami mengajak kalian
<i>Ai manuk hoooo</i>	Dan melalui ayam ini sebagai sarana yang resmi
<i>Kut ngo taen olon gaa Barong kamping wae</i>	untuk berlangsung acara memberitahu air
<i>Ata rebi dia meu, hooo cepa, hoo rongko, ho tuak titis, hoo tuak cinco, hooo hang seol de meu.</i>	ini sirih pinang, ini arak spiritual, ini arak duniawi, dan ini makan pembuka kalian.

Isi Torok

<i>Dengnge..... dia lite ata riang agu lami wae teku hooo</i>	Dengarlah hai penjaga mata air
<i>Ngitu kole ase kae ata mangnga one lutur wae teku hoo, ngitu neng meu ende tua agu ema tua. Ai nio meu bo ga, poli rebi kong mangnga rangnga</i>	begitu pula kerabat, opa, oma yang hadir di sekitar mata air ini, karena kalian sudah diundang.
<i>Ngong lonto pedek kut senget tombo agu tura dami ata elor lino hoo</i>	supaya kalian duduk bersama untuk mendengar sama-sama permohonan kami yang masih tinggal di dunia ini.
<i>Batet barong dian wae</i>	untuk memberi tahu air
<i>Nggitun kalin dami, ai dian kut olon kasi dia lampek</i>	karena besok kami melanjutkan acara <i>penti</i> (tahun baru adat)
<i>Nong kut pande molas kole wase agu haju, Kaeng kole lingko agu randang</i>	Supaya alam tempat kami berteduh dapat disucikan kembali
<i>neho dami ga, barong dia wae</i>	Dan kami saat ini, untuk memberitahu air
<i>Hhoo manuk.....</i>	Ini ayam.....
<i>Ata tombo agu baro dia kamping meu</i>	sebagai sarana kami
<i>Cewen keta ite Mori Dewa Wae ata riang agu lami wae hoo</i>	Dan terlebih khusus kepada Tuhan penjaga air
<i>Itu betuan liut koe dami mane hoo</i>	itulah inti kehadiran kami di sore hari ini
<i>Nong tegi agu gesar dami dasor, neho hau wae tae wae teku dasor kembus koe hau, loo koe golo lonto</i>	kami mohon juga, engkau mata air, besarlah, supaya tetap memberi kami kehidupan
<i>Neho mannga kewek agu awa ata pande daat kamping ami wan koe etan tua Kaeng koret agu randang, ata wina ata rona</i>	dan jauhkan kami dari segala malapetaka yang mengganggu jiwa dan raga kami
<i>Ngitu neng kole uma duat, ai neho ngasang hau wae bokong dami, asor neho tahe gori koe uma ami dani koe woja agu latung</i>	dan juga, hasil kebun berlimpah lewat melalui air sebagai sumber hidup dan berikan rezeki lewat hasil jagung dan padi

Penutup Torok

<i>Hitu mangnga liup agu lonto dami one mane hoo</i>	Itulah menjadi ini perkumpulan sore ini
<i>Kut barong diaaaa Dasor pinnga koe le meu sina, senget koe meu le</i>	untuk memberi tahu agar dengar semua keluhan kesah dan harapan kami
<i>Ceker deweng marum raja, penong dia peso</i>	Seruan orang Manggarai
<i>Dengnge taung lite koooo</i>	Semoga engkau mendengarkannya



Gambar 2: Tua Adat Sedang Melaksanakan Tutar atau Doa

Sumber: <https://www.rri.co.id/wisata/912627/masyarakat-adat-manggarai-terus-melestarikan-ritual-adat-barong-wae>.

3.5.4 Sembelih Ayam

Setelah upacara doa dilaksanakan, juru bicara menyuruh dua atau tiga orang yang hadir di sekitar tempat acara untuk memotong ayam. Kriteria ayam yang digunakan dalam ritual ini berwarna Putih. Mereka percaya bahwa dengan menggunakan ayam berwarna putih dalam ritual ini, *Mori Dewa Wae* turut hadir dan memberkati acara tersebut. Kemudian, darah ayam yang telah dipotong disimpan dalam mangkuk atau piring dan disiram sekitar mata air. Tujuan dari ini adalah agar Mori dewa tetap memberikan (air yang berlimpah agar kelangsungan hidup tetap terjaga) (Amon, 2024).

3.5.5 *Teing Hang Helang Mori Dewa Wae* (memberi sesajen kepada Tuhan Penjaga Air)

Dalam memberikan sesajen kepada *Mori Dewa Wae* berupa usus ayam dan nasi putih. Makna dari pemberian sesajen ini (usus ayam dan nasi putih) agar *Mori Dewa Wae* meminta keberhasilan dalam usaha atau pekerjaan, memohon perlindungan dari segala macam bahaya, serta mengucapkan rasa syukur atas segala rezeki yang telah diberikan.

3.5.6 *Wear nger one mbaru gendang atau mbaru lumpung* (kembali ke rumah adat)

Setelah selesai acara ritual *Barong Wae*, para tetua adat dan masyarakat yang kembali ke rumah adat. Para tetua adat juga mengundang *Mori Dewa Wae* dan para leluhur untuk terlibat sama dalam ritual penti (tahun baru adat). Selama perjalanan dari mata air sampai rumah adat, para tetua adat biasanya sambil bernyanyi lagu daerah agar *Mori Dewa Wae* dan para leluhur merasa terhibur (Sendo et al., 2024).



Gambar 3: Tempat Ritual *Barong Wae*

Sumber: <https://www.congkasae.com/2018/11/mengenal-ritual-barong-wae-di-mbata.html>

3.6 Paham Ketuhanan dalam Ritual *Barong Wae*

3.6.1 Sifat-Sifat *Mori* (Tuhan)

Dalam ritual *Barong Wae*, masyarakat Manggarai meyakini sifat-sifat *Mori* atau Tuhan ada beberapa macam. Pertama, bersifat *omnipresent* (Juhani, Denar, & Armada Riyanto, 2020). Masyarakat Manggarai membatinkan *Mori* sebagai sosok yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Ia selalu dijumpai dalam kehidupan masyarakat Manggarai.

Kedua, *Mori* juga dianggap sebagai sosok yang *omnipotent* karena memiliki kekuatan Supranatural. Masyarakat Manggarai meyakini bahwa *Mori* sebagai sosok yang melindungi mereka dari segala bencana atau malapetaka (Amon, 2024). Untuk itu, tidak heran masyarakat Manggarai menyembah atau menghormatinya karena ia selalu terlibat dalam realitas hidup mereka.

Ketiga, sifat *Mori* (Tuhan) sebagai yang mempesona dan sekaligus menakutkan. Sifat *Mori* yang mempesona sekaligus menakutkan memiliki kesamaan dengan sifat Allah dalam dunia perjanjian lama yang mana dikenal sebagai Allah yang cemburu (Kel. 20:4-6). Dalam konteks kepercayaan masyarakat Manggarai, Allah yang cemburu selalu digambarkan dalam malapetaka misalnya gagal panen, wabah penyakit, gempa bumi dan banjir. Biasanya untuk menciptakan relasi damai maka masyarakat mengadakan kurban hewan baik itu ayam atau babi.

Keempat, sifat *Mori* (Tuhan) Sebagai pribadi yang imanen. Bagi masyarakat Manggarai, sosok *Mori* yang bersifat imanen sungguh hadir dalam kehidupan mereka. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Yustus Ance bahwa Kehadiran Yang Ilahi ini dapat dirasakan dalam ritual "*Barong Wae*" (Ance, 2024).

3.6.2 Peran *Mori Kraeng* dan *Mori Dewa Wae*

Masyarakat Manggarai menyebut Tuhan adalah "*Mori Kraeng*". *Mori Kraeng* mempunyai peran yang besar dalam kehidupan orang Manggarai. Mereka meyakini bahwa "*Mori Kraeng*" adalah Sang Pencipta alam semesta. Hal ini diungkapkan dalam peribahasa atau *go'et* orang Manggarai sebagai berikut "*Mori Jari Agu Dedek*" (sang pencipta).

Setelah *Mori Kraeng* menciptakan segala sesuatu seperti manusia, air, batu, dan tumbuh-tumbuhan. Ia mengutus *Mori Dewa Wae* untuk menjaga air (Ance, 2024). Peran *Mori Dewa Wae* ini sangat penting yang mana ia menjaga dan menyediakan air untuk kehidupan masyarakat Manggarai.

4. SIMPULAN

Melalui ritual *Barong Wae*, masyarakat Manggarai pun melakukan penghormatan terhadap Tuhan sebagai pemilik kosmos yang sejati melalui perantara *Mori Dewa Wae* (Tuhan Penjaga Air). Penggunaan nama Tuhan dalam bentuk jamak oleh masyarakat Manggarai bukan berarti mereka menganut paham politeisme, melainkan tetap mengakui keesaan Allah (*Mori Kraeng*). Penghormatan terhadap *Mori Dewa Wae* ini melandasi adanya suatu keterikatan dan relasi yang intim antara masyarakat Manggarai dengan Tuhan yang hadir melalui air. Air dianggap suci dan memiliki kekuatan spiritual yang menghubungkan manusia dengan alam semesta.

Dengan melakukan penghormatan terhadap *Mori Dewa Wae* melalui ritual *Barong Wae*, masyarakat Manggarai juga menunjukkan rasa syukur dan penghargaan atas berkah yang diberikan oleh Roh Alam. Mereka percaya bahwa dengan menjaga keseimbangan alam dan menjaga hubungan baik dengan Roh Alam, mereka akan mendapatkan perlindungan dan berkah dalam kehidupan mereka.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Secara khusus pembimbing dan para narasumber yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberikan informasi penting mengenai ritual *Barong Wae*. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan memberikan kontribusi positif dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Budiarto, G. 2020. Dampak Cultural Invasion Terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah. *Jurnal Pamator*, 13(2), 183–193.
- Eliade, M. 1958. *Patterns in comparative religion*. New York: Sheed & Ward.
- Gole, H., & Sudhiarsa, S. M. S. S. 2024. Harmoni Alam dan Spiritualitas: Studi Kepercayaan Orang Manggarai Timur Terhadap Roh Alam. *Advances in Social Humanities Research*, 2(2), 236–249.
- Hamat, Y. E., & Pandor, P. 2024. Ritual *Barong Wae* Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade. *Jurnal Adat dan Budaya*, 6(1), 130-141.
- Hardjono, M. 1983. Homo Religius Menurut Mircea Eliade. Dalam M. Sastraprataedja (Ed.), *Manusia Multidimensional*. Jakarta: Gramedia.
- Japa, H. B. 2023. Praksis Budaya Lonto Leok Sebagai Wujud Pemersatu Orang Manggarai. *Jurnal Budaya Nusantara*, 36(2), 195-204.
- Juhani, S., Denar. B., B., & Riyanto, F. X. E. A. 2020. Dialektika Konsep Ketuhanan dalam Ritual Lea Sose pada masyarakat Manggarai dan Gereja Katolik. *Melintas*, 36(3), 360–378.
- Karlos, B. J., & Artadi, I. M. P. 2022. Estetika air: Ritual *Barong Wae* etnik Manggarai di Flores. *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara*, 2, 407–419.
- Kemenag NTT. 2024. Gambaran Umum Kabupaten Manggarai. Dikutip dari <https://ntt.kemenag.go.id/file/file/ProfilTTS/ztpj1415605955.pdf>
- Kusno, F. 2023. *Kebudayaan dalam Lensa Sosiologi*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Niman, E. M. 2022. Geographical Context and Natural Environment Preservation in Local Culture (A Study on the Ritual of Penti in Manggarai, Flores NTT). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan lingkungan*, 12(3), 456-465.
- Niman, E. M., & Wahyu, Y. 2023. Local Culture and Environmental Conservation: A Study on the Symbols' Meaning Used in *Barong Wae* Ceremony in Manggarai, Flores, Indonesia. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(7), 3910–3918.
- Niman, E. M., Tapung, M. M., Eso, N, Z. R., & Darong, H. C. 2023. Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Air: Studi Etnografi Masyarakat Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 13(1), 1–16.
- NTT Bangkit. 2024. Kabupaten Manggarai. Dikutip dari <https://nttbangkit.wordpress.com/21-kab-kota/kabupaten-manggarai/>
- Pandor, P. 2015. Imanensi dan Transendensi *Mori Kraeng* sebagai Wujud Tertinggi Orang Manggarai. Dalam R. Armada, O. Johanis, & Dkk. (Eds.), *Kearifan lokal Pancasila: Butir-butir filsafat keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Resmin, W., & Mabut, F. 2020. Upacara Penti dalam Masyarakat Kampung Rato di Kabupaten Manggarai. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 8(2), 61–67.
- Raho, B. 2019. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Sendo, F. A., & Geba, T. 2024. Ritual *Barong Wae* Teku masyarakat Desa Poco Rii Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur. *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 7(1), 21–31.
- Solosumantro, H., & Darmawan Hadut, A. 2024. Kajian Filsafat Agama dalam Tradisi *Barong Wae* di Manggarai. *Proceedings of the National Conference on Indonesian Philosophy and Theology*, 2(1), 41–55.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian: Kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.